

Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi

Aden Yusup

E-mail: adenyusuf195@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu

Acip

E-mail: acip@staip.ac.id
Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu

Abstrak: Peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yakni sebagai pemelihara tradisi Islam, reproduksi ulama, transisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. Diharapkan pesantren mampu melaksanakan fungsi tradisionalnya dan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, sosial dan ekonomi, tidak hanya itu pesantren juga dapat berperan sosial seperti menjadi pusat rehabilitasi sosial pembinaan karakter yang harus diberikan kepada santri pada usia dini serta harus dilakukan oleh pihak yang terkait seperti orang tua, pemerintah, lembaga pendidikan maupun pihak lain dan dilakukan secara terus menerus agar mereka dapat memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta menjauhi karakter yang buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kiai dalam pembentukan karakter baik santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian (kiai dan santri). Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data melalui sistem reduksi data, *display* data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data sehingga hasil penelitiannya yaitu peran kiai sebagai rois atau imam, peran kiai sebagai guru ngaji, peran kiai sebagai tabib, peran kiai sebagai pengasuh dan pembimbing, peran kiai sebagai motivator, peran kiai sebagai orang tua kedua. Namun tidak cukup sebatas menjalankan peran tersebut melainkan kiai juga perlu memohon kepada dzat yang maha kuasa agar apa yang telah dilakukan kepada santrinya bermanfaat.

Kata Kunci: Peran Kiai, karakter santri, Pembentukan Karakter

Abstract: *The important role of Islamic boarding schools is inseparable from their traditional functions, namely as maintainers of Islamic traditions, reproduction of scholars, transition and transfer of Islamic sciences. It is hoped that pesantren will be able to carry out their traditional functions and become a forum for community, social and economic empowerment, not only that pesantren can also play a social role such as being a center for social rehabilitation of character building that must be given to student participants at an early age and must be carried out by related parties such as parents, government, educational institutions and other parties and carried out continuously so that they can have a good personality as exemplified by the prophet muhammad SAW and gave birth to a bad character. The purpose of this study was to determine the role of kyai in developing the good character of students in al-Hidayah Islamic boarding school, Cikakak district, Sukabumi regency. This research is field research, while this type of research is qualitative descriptive research that focuses on the object and subject of research (kyai and santri). In collecting data this study used observation, interview and documentation methods. Then proceed with analyzing the data through data reduction system, data display and data verification. Based on the hasl of data collection and data analysis so that the research hasl is the role of kiai as rois or priest, the role of kiai as a ngaji teacher, the role of kiai as a healer, the role of kiai as caregivers and mentors, the role of kiai as motivators, the role of kyai as second parents. But it is not enough to carry out this role but the kyai also needs to plead with the almighty dzat so that what has been done to his students is useful.*

Keywords: *Kiai role, student character, Character Building*

Submitted : 04-03-2023 | Accepted : 11-04-2023 | Published : 29-04-2023

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama. Perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. (Abdullah, 2003)

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata Funduk (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. (Saleha, 2021, pp. 1-2)

Selanjutnya sejak masa pertumbuhannya, pesantren memiliki peran dan fungsi signifikan. Peran dan fungsi tersebut, menurut Azyumardi Azra adalah: pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman; kedua, pemeliharaan tradisi Islam; dan ketiga, reproduksi ulama. Hampir serupa dengan rumusan Azyumardi, Ma'sum menyebutkan tiga fungsi utama pesantren, yaitu 1) fungsi religious (diniyyah), 2) fungsi sosial (ijtima'iyah), dan fungsi pendidikan (tarbawiyah). (Azra, 2000)

Sementara itu, tujuan secara khusus pesantren antara lain meliputi: a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang

bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila. b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis. c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara. (Qamar, 2010)

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keeksistensiannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkungan pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara universal adalah adanya perubahan tingkah laku dan tujuan secara spesifiknya adalah tazkiyatun nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dan terpatri dalam jiwa seseorang.

Upaya dalam pembentukan karakter baik santri, sekarang ini pesantren sudah mulai menggunakan metode yang bermacam macam untuk menjadikan santri yang berkarakter baik.

Sasaran yang hendak dicapai oleh kiai pondok pesantren yaitu membina karakter baik santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu serta memiliki nilai seni kemandirian dalam beraktivitas. Dengan penekanan pada aspek peningkatan yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dalam hal duniawi dan bersih hati. Dengan demikian tepat sekali ungkapan yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membina, membentuk dan merubah karakter baik santri.

Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, pendidikan dan tidak ada pula fungsi hadits Nabi SAW yang mengatakan: perbaikilah akhlak kamu sekalian. (Badrudin, 2015)

Menurut Imam Ghazali sebagaimana dikutip Zubaidah bahwa Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan - perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Akhlak adalah sifat kejiwaan, karakter baik atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. (Dakir, 2019).

Akan tetapi pengaruh globalisasi zaman sekarang membuat perilaku atau karakter baik santri semakin menurun, Menurut KH. Kusoy Afandi faktor utama yang menyebabkan dekadensi karakter baik santri adalah dengan kemajuan teknologi, maka dari itu kiai meminimalisir teknologi di pondok pesantren, santri dilarang membawa handphone, laptop dan tv. KH. Kusoy Afandi tidak menyalahkan kemajuan teknologi yang semakin canggih akan tetapi santri yang masih membutuhkan dan memerlukan pembinaan dari kiai.

Masalah dilapangan yang terjadi di pondok pesantren Al- Hidayah yaitu ada beberapa santri yang tidak sholat berjama'ah, tidak berangkat kemejlis pengajian, bermain mobile legend, berkelahi dengan teman, merokok, pacaran, keluar pondok pesantren tanpa izin, santri junior tidak hormat kepada santri senior, dan berkata kasar. Maka dari itu santri yang

berprilaku negatif di pondok pesantren memerlukan bimbingan karakter baik yang lebih dari seorang kiai.

Berdasarkan hal tersebut bahwa kiai memegang peranan sangat *urgent* dalam membina, membentuk dan merubah karakter baik santri menjadi manusia berkarakter baik mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar apektif atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.

Berbicara tentang peran kiai sebagai pemimpin hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah/2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata:"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? "Tuhan berfirman:"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kepemimpinan kiai sebagaimana digambarkan Ziemek adalah kepemimpinan karismatik yang mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang didirikannya, kiai berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. (Saleha, 2021)

Dari fenomena dan masalah diatas, Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam tentang Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Metode Kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Sedangkan Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada, dalam hal ini adalah peran kiai dalam pembentukan karakter baik santri. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi, dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah Kiai pondok pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi, Ustadz dan ustadzah pondok pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi, Masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi, Santri pondok pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi. Adapun teknik analisa data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu dengan menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen, arsip-arsip, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan dan sumber data tertulis serta foto

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dipaparkan hasil data yang diperoleh dari data di lapangan saat penelitian berlangsung. Pemaparan pada penelitian ini meliputi hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi di lapangan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri

1) Kiai sebagai guru ngaji

Program kiai dalam menjalankan tugasnya sebagai guru ngaji hal ini perlu di susun dengan baik agar ketika kegiatan pengajian dijalankan tidak terjadi kendala, sehingga peran kiai sebagai guru ngaji berjalan dengan baik dan efektif. Terkait dalam pelaksanaannya, KH. Kusoy Afandi selaku pendiri pondok pesantren menjelaskan bahwa:

“Dalam melaksanakan kegiatan pengajian saya selalu dibantu oleh anak-anak saya karena saya juga setiap harinya selalu ada tamu yang datang kerumah meminta solusi dari permasalahan para tamu yang dihadapi, sehingga kegiatan pengajian hampir saya serahkan sepenuhnya kepada anak saya, dalam satu hari satu malam saya hanya satu kali kajian.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Jumat 01 April 2021).

Peneliti juga mengembangkan pertanyaan terkait pelaksanaan pengajian yang dilakukan oleh kiai. Menurut Usatadz Ahmadi yang selalu membantu dalam mendidik santri. Beliau menjelaskan bahwa:

“Selama ini saya selalu dimintai bantuan oleh kiai yang tiada lain adalah bapak saya terkait dengan program pengajian santri yang beliau jalankan, karena memang saya juga mondok dipesantren itu kurang lebih selama 18 tahun jadi saya mendapatkan kredibilitas yang bagus dari bapak saya, kiai belum mampu melakukan perannya sendiri, dikarenakan ada kesibukan tertentu dan selalu meminta bantuan” (KH. Ahmadi: Wawancara Jumat 01 April 2021).

Dari pernyataan diatas didukung hasil observasi, penulis menemukan beberapa bukti terkait dengan pelaksanaan peran kiai sebagai guru ngaji dari laporan hasil wawancara. Yang mana terdapat nama kiai dan juga nama anaknya yang selalu membantu dalam mendidik santri.

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari wawancara dengan apa yang ada dilapangan memang sudah sesuai, dimana kiai di bantu oleh anak-anaknya dalam menjalankan misi suci ini. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada kiai mengenai metode dalam mengaji, Beliau menjelaskan:

“Saya telah membuat rancangan dalam mengajar santri sesuai dengan pengalaman saya yaitu dengan cara sorogan kitab, dan bandongan serta setoran hafalan kitab yang wajib hafal yaitu kitab Jurumiyah, imriti, yaqulu dan Al-fiyyah” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan apakah metode tersebut dalam pengimplementasiannya berjalan dengan baik? Beliau menjelaskan:

“Selama ini saya melihat metode yang diterapkan cukup signifikan, karena memang ini adalah salah satu metode klasik pesantren salafi, namun seiring berjalannya waktu kegiatan pengajianpun menyesuaikan dengan kondisi zaman yang semakin modern ”

(KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Dengan kondisi zaman yang semakin maju lantas bagaimana dengan metode klasik ini? Kiai menjelaskan:

“Kendatipun zaman semakin modern saya tidak akan menghilangkan pradaban pesantren yang dulu, walaupun ada metode yang lebih baik maka akan saya kolaborasikan dengan metode yang dulu, karena saya selalu berpegang kepada kaul ulama yang mengatakn Almuhafazotu Ala Qadimissolih Wal akhdzu min jadidil aslah. Tradisi dulu harus tetap terjaga dan bilamana ada tradisi yang lebih baik boleh untuk dikerjakan.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Peneliti melanjutkan pertanyaan metode pengajian yang tidak ada zaman dulu metode pengajian seperti apa? Kiai menjelaskan:

“Metode yang baru-baru muncul adanya dizaman modern sekarang yaitu pengajian tentang ilmu Nahwu dengan menggunakan metode Amsilati.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Kemudian peneliti menanyakan seperti apa metode Amsilati yang dimaksud? Kiai menjelaskan:

“Metode amsilati itu ringkasan dari berbagai kitab Nahwu yang yang disusun dengan rapih dan mudah untuk dipahami fungsinya untuk mengetahui kedudukan suatu kalimat dan didasari dengan referensi bait-bait Alfiah dll.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Peneliti melanjutkan pertanyaan apa keunggulan metode tersebut? Kiai menjelaskan:

“Berdasarkan fakta empiris dilapangan santri yang mengaji selama lima tahun dipesantren mereka mampu membaca dan menyurah kitab kuning yang tidak ada logatnya.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Selain metode amsilati apakah ada metode lain yang kiai terapkan? Kiai menjelaskan?

“Tidak ada, Namun ada beberapa teknis dalam pengajian yang kekinian karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Seperti dalam penyampaian kajian dengan menggunakan bahasa yang intelek agar santri tidak jumud dan monoton, maka sayapun menyarankan kepda para santri minimal 15 menit sebelum tidur itu harus baca buku, agar wawasan semakin luas dan menambah kosakata untuk berinteraksi dengan mustami.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Berdasarkan hasil observasi terkait pelaksanaan peran kiai sebagai guru ngaji. Dapat disimpulkan dalam kegiatan pengajian kiai dan anak-anaknya sangat kooperatif dalam mendidik dan membentuk karakter santri lebih baik lagi, dan kiai dalam mendidik santri menggunakan metode klasik dan metode Amsilati keduanya dikolaborasikan dan diimplementasikan dalam pengajian, dan fakta empiris dilapangan hasilnya maksimal sesuai dengan ekspektasi.

2) Kiai sebagai tabib

Peran kiai sebagai tabib kiai akan menangani pengobatan jika hal itu terjadi pada santrinya. Selanjutnya Kiai berpandangan bahwa: jika yang sakit itu santri memang telah menjadi kewajiban bagi kiai selaku penerima amanat dari wali santri, untuk bertanggung jawab dalam pengobatannya baik secara medis maupun non medis.

Selanjutnya peneliti menanyakan hal apa saja yang dilakukan jika ada santri yang sakit. Kiai menjelaskan sebagai berikut:

“Yang biasa saya lakukan, jika ada santri sakit fisik segera dirujuk ke puskesmas atau petugas kesehatan yang ada kerjasama dengan pihak pesantren. Kadang disempurnakan oleh saya dengan menggunakan obat-obat herbal. Jenis penanganan yang saya lakukan sendiri terhadap santri, biasanya yang terkait dengan gangguan psychis atau batin. Lebih terhusus lagi pada penyakit atau sakit akibat dari gangguan mahluk halus, Jin dan syetan.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 03 April 2022).

Selanjutnya peneliti menanyakan yang sering sakit dari para santri itu kebanyakan santri putra atau santri putri. Kiai menjelaskan sebagai berikut:

“Berdasarkan fakta empiris kebanyakan santri yang sakit itu dari para santri putri yang memang perempuan itu fisiknya lemah jadi mudah terserang penyakit.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Peneliti bertanya lebih mendalam penyakit apa yang paling dominan dirasakan oleh santri putri. Kiai menjelaskan sebagai berikut:

“penyakit yang sering dirasakan dari para santri putri itu adalah penyakit lambung, karena memang kebanyakan santri putri itu suka berpuasa dan disaat buka puasa mereka tidak selektif dalam makan seperti metis sehingga menimbulkan sakit perut.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Peneliti bertanya kembali bagaimana kiai menangani itu semua. Kiai menjelaskan sebagai berikut:

“Dengan adanya kejadian seperti ini saya memberikan saran kepada para santri agar lebih selektif dalam pola makan dan menjaga kesehatan .” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Peneliti melanjutkan pertanyaan yang diatas, Bagaimana kiai menangani santri yang sakit karena gangguan zin. Kiai menjelaskan:

“Untuk hal ini Alhamdulillah atas izin Allah saya diberikan keistimewaan batin oleh Allah sehingga saya mampu berinteraksi dengan zin, dengan seperti itu problem ini bisa diselesaikan dengan baik.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Terkait gangguan zin tersebut apakah guna-guna dari orang-orang seperti dukun atau bukan. Kiai menjelaskan:

“Sebenarnya saya tidak ingin menjawab pertanyaan ini, karena dikhawatirkan akan mengotori hati kita yang pada akhirnya berprasangka buruk kepada seseorang, namun informasi dari zin yang mengganggu para santri itu bahwasanya zin itu dikirim oleh seseorang untuk menghancurkan pesantren agar tidak ada yang ngaji, namun itu

semua tidak saya anggap karena zin itu suka berbohong.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Bagaimana kiai bisa faham akan ilmu kebatinan dan bisa berinteraksi dengan zin. Kiai menjelaskan:

“Sewaktu saya mondok saya selalu ijazah wirid kepada guru-guru dan mengistiqomahkannya dibarengi dengan puasa, Alhasil Allah Swt beri saya keistimewaan batin, dan ini semua atas karunia allah Swt.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali bagaimana kelanjutan santri yang sakit akibat gangguan zin setelah diobati oleh kiai. Kiai menjelaskan:

“Alhamdulillah atas izin Allah Santri yang sakit atau kesurupan berkah doa-doa Allah swt sembuhkan, dan saya memberikan amalan untuk para santri agar terhindar dari guna-guna dari oang-orang yang jahat.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Dalam waktu yang bersamaan peneliti menanyakan kembali, para santri yang sakit itu kebanyakan penyakit medis atau non medis. Kiai menjelaskan:

“Berdasarkan data yang masuk, kebanyakan santri sakit itu dikarenakan penyakit medis sekitar 70% dan penyakit non medis sekitar 30%.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Sabtu 02 April 2021).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kiai berperan sebagai tabib sudah cukup konsisten dan dengan kemampuan kiai yang ahli dalam bidang spiritual kebatinan, sehingga santri yang sakit diobati dengan dua cara yaitu cara zohir dan cara batin, bila memang itu ada kaitannya dengan makhluk halus atau zin.

3) Kiai Sebagai Imam atau Pemimpin

Peran kiai sebagai pimpinan tertinggi di pondok pesantren merupakan tokoh yang paling esensial dan sangat berpengaruh bagi perubahan dan kemajuan pondok pesantren terutama dalam pembentukan karakter santri.

Selanjutnya peneliti menanyakan hal apa saja yang biasa kiai lakukan dalam memimpin pesantren. Kiai menjelaskan sebagai berikut:

“Yang biasa saya lakukan, dalam memimpin sebuah pondok selain membimbing para santri saya suka di minta oleh masyarakat untuk menjadi imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, manaqiban dan penyampaian maksud dalam hajatan” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 03 April 2022).

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan lebih spesifik lagi terkait bagaimana peran kiai sebagai pemimpin bagi para santrinya. Kiai menjelaskan sebagai berikut:

“Selama ini saya dalam memimpin para santri selalu menggunakan metode kedisiplinan, kebersihan. Nasehat dan ibroh, keteladanan dan kemandirian. Dengan cara seperti ini secara tidak langsung attitude santri yang buruk lambat laun menjadi lebih baik.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 03 April 2022).

Peneliti melanjutkan pertanyaan apakah metode yang kiai gunakan sudah maksimal atau belum. Kiai memaparkan:

“Sejauh ini Alhamdulillah dalam mengaplikasikan cara seperti ini dengan maksimal, saya memimpin dengan sungguh-sungguh dan saya selalu melibatkan anak-anak saya dalam membimbing para santri, secara tidak langsung saya juga mendidik anak-anak saya agar mempunyai jiwa kepemimpinan, karenanya lembaga pondok pesantren ini setelah saya harus ada yang melanjutkan perjuangan saya sebagai tongkat estapet dalam memimpin sebuah lembaga .” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 03 April 2022).

Dampak dari keseriusan kiai dalam mendidik dan membimbing seperti apa? Kiai menjelaskan sebagai berikut:

“Tentunya dengan keseriusan saya dalam membimbing para santri, meskipun juga sungguh-sungguh dalam menimba ilmu dari saya, yang pada akhirnya hasil yang didapatkan cukup maksimal.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 03 April 2022).

Keberhasilan seperti apa yang didapat oleh para santri yang serius belajar? Beliau menjelaskan:

“Alhamdulillah santri yang yang serius mondok dalam kurun waktu yang sebentarpun mereka sudah menghasilkan ilmu yang maksimal seperti mondok tiga tahun mereka sudah hafal dan faham kitab Alfiyyah imriti yaqulu, dan dalam kurun waktu lima tahun mereka sudah mampu membaca kitab kuning berikut surah kitab.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 03 April 2022).

Peneliti melanjutkan pertanyaan, kalau dipersentasekan lebih banyak santri yang serius atau yang tidak serius. Kiai memaparkan sebagai berikut:

“Terkait dengan hal ini, santri yang ngaji disini mayoritasnya mereka serius sekitar 80% mereka sungguh-sungguh dalam mengaji, karena memang kebanyakan dari mereka mempunyai tujuan tersendiri sehingga mereka serius, dan ada juga santri yang tidak terlalu serius dalam mengaji sekitar 30%.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 03 April 2022).

Lalu bagaimana dengan sikap kiai dalam menghadapi santri yang tidak serius dalam mengaji? Kiai menjelaskan:

“Saya tidak henti-hentinya memberikan sugesti dan motivasi kepada para santri agar banyak menghafal kitab dan banyak baca nuku dan kitab, dituruti atau tidaknya itu bukan urusan saya, saya hanya menyampaikan dan memerintahkan agar diprkatkan, karena memang hidayah dan taufiq itu mahal, namun saya selali berdoa agar mereka diberi hidayah sehingga serius dalam belajar dan tidak menyia-nyaiakan waktu mondok.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 03 April 2022).

Dalam waktu yang bersamaan peneliti melanjutkan pertanyaan, sudah berapa lama kiai dalam membimbing dan mendidik para santri? Beliau menjelaskan:

“Saya membimbing para santri sekitar 25 tahunan, banyak sekali rintangan dan hambatan namun Alhamdulillah itu semua bisa diselesaikan dengan baik.” (KH.

Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 03 April 2022).

Selama 25 tahun problem apa saja yang cukup krusial? Kiai memaparkan:

"Tentunya faktor ekonomi yang menjadi persoalan, karena tidak ada waktu untuk untuk ikhtiyar, semua waktu saya kerahkan untuk mengaji bersama para santri, Namu berkah kesabaran dan keistiqomahan Alhamdulillah sekarang urusan finansial semua tercukupi" (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 03 April 2022).

Peneliti melanjutkan pertanyaan perihal peran kiai sebagai pemimpin, Bagaiman hubungan peran kiai sebagai pemimpin dengan karakter santri?

"Alhamdulillah hasil daripada keseriusan bersama-sama santri yang mempunyai karakter buruk lambat laun karekater mereka beralih menjadi manusia yang berkarakter, karena dengan doktrinan yang kuat, dan bisa beradaptasi dilingkungan peantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman, karena memang pesantren itu tidak akan terlepas dari peradaban sopan dan santun kepada siapapun, yang memang ini adalah tradisi dalam dunia pesantren yang harus dilaksanakan, karena adab itu lebih tinggi dsari pada ilmu kata ulama mengatakan Aladab faukul ilmi." (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 03 April 2022).

Dari hasil wawancara kiai sudah sangat berperan sebagai pemimpin terutama dalam memimpin para santri dengan mekanisme yang kiai laksanakan dengan tujuan agar para santri attitudenya menjadi lebih baik.

4) Kiai Sebagai Orang Tua Kedua Bagi Santri

Peran kiai sebagai orangtua (amanah) menggantikan peran orang tua (kandung) dari masing-masing santri. Yang biasanya diserahkan secara bongkokan (istilah jawa), taunya wali santri terima matengnya, terima baiknya. Atas ketidak mampuan para orangtua kandung untuk mendidik secara sempurna kepada anak-anaknya, mereka menyerahkan kepercayaan pendidikan di tangan kiai. Kiai menerima amanat tersebut sepenuh sikap: secara dohiriyah (material) dan secara bathiniyah (spiritual).

Peneliti menanyakan langsung kepada kiai. Apakah kiai sudah berperan sebagai orang tua pengganti/ orangtua kedua bagi para santri? Selanjutnya kiai menjelaskan sebagai berikut:

"Dalam hal ini saya selalu memposisikan diri sebagai orang tua bagi para santri, bagi saya mereka adalah bagaikan anak kandung sendiri. Sehingga dengan demikian terciptalah kasih sayang saya kepada para santri yang tak terhingga. Sebagai bentuk Kasih sayang yang saya lakukan adalah dengan cara mendidiknya " (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Senin 04 April 2022).

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada kiai, bentuk kasih sayang apa saja yang kiai berikan kepada para santri selain memberikan ilmu pengetahuan. Kiai menjelaskan sebagai berikut:

"Saya selalu memberikan uang kepada para santri disetiap hari jumat, dan disetiap malam jumatnya saya selalu menyiapkan makanan yang lezat bagi para santri dan dimakan bareng bareng setelah acara Manaqib tuan syekh auliya abdul qodir zailani" (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Senin 04 April 2022).

Peneliti melanjutkan pertanyaan bagaimana biaya makan sehari-hari para antri apakah ditanggung kiai? Kiai menjelaskan:

"Selama ini Alhamdulillah ada banyak donator yang selalu mengirim beras, sehingga para santri tidak harus membawa beras, Namun untuk lauk pauk itu iuran para santri, karena memang saya juga punya banyak sawah jadi untuk makan para santri insha Allah tercukupi." (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Senin 04 April 2022).

Lalu bagaimana sikap orang tua santri yang melihat kasih sayang kiai kepada anak-anaknya? Kiai memaparkan:

"para orang tua wali santri sangat berterimakasih kepada saya, dan merekapun jika ada rezeki yang lebih, mereka selalu mengirim makanan atau sayuran kepondok pesantren kadang dua mobil bak yang berisi sayuran dan buah-buahan." (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Senin 04 April 2022).

Peneliti melanjutkan pertanyaan, apakah dengan biaya mondok yang murah santri semakin banyak yang mondok atau tidak? Kiai menjelaskan:

"Sejauh ini para orang tua kebanyakan tidak serius dalam mendidik anak-anaknya pengetahuan agama, sehingga pesantren tidak diminati, karena mereka melihatnya dari penglihatan duniawi, kebanyakan yang mondok itu adakah mereka yang kurang mampu dan mereka mempunyai kemauan sendiri untuk belajar ilmu agama, Namu demikian Alhamdulillah santri selalu ada tidak kurang dari 80 orang." (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Senin 04 April 2022).

Dalam waktu yang bersamaan peneliti melanjutkan pertanyaan, Apakah selama ini kiai akan membangun sekolah didekat pondok agar para siswa sambil mondok juga? Kiai menjelaskan:

"Sedari dulu saya punya planing akan membangun sekolah SMP IT dan MA namun belum juga terelisasikan, karena ada beberapa kendala." (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Senin 04 April 2022).

Peneliti menanyakan yang dimaksud kendalanya itu seperti apa? Kiai menjelaskan:

"Belum ada biaya yang maksimal untuk mengawali pembangunan, dan tidak ada dukungan dari keluarga juga, sehingga rencana tersebut terbengkalai." (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Senin 04 April 2022).

Peneliti menyambungkan pertanyaan awal bahwasanya kiai berperan sebagai orang tua kedua bagi santri, Bagaimana hubungan peran kiai dengan karakter santri? Kiai memaparkan:

"Saya memberikan sebuah keteladanan kepada para santri agar mempunyai kasih sayang kepada siapapun itu, dan itu sedikit demi sedikit diterapkan oleh para santri sehingga dengan seperti itu karakter baik semakin bertumbuh pada diri santri, dan sekaligus mempunyai jiwa keorang tuaan dankasih sayang dengan sesama." (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Senin 04 April 2022).

Dari hasil wawancara kiai sudah sangat berperan sebagai orang tua bagi para santri, yang dimaksud orang tua kedua adalah orang tua majazi. Dan kiai sangat bertanggung jawab dengan amanah yang dititipkan oleh wali santri kepadanya. Dan kiai mengharapkan kedepannya ingin lebih maksimal dalam membantu ekonomi para santri.

5) Kiai Sebagai Motivator

Peran kiai sebagai Motivator. Kita pahami terlebih dahulu bahwa pengertian Motivator di sini adalah, sosok yang memberikan motivasi (pendorong, penyemangat, penggiat dll) terhadap para santri. Peneliti menanyakan bagaimana kiai menjadi motivator bagi para santri. Kiai memaparkan sebagai berikut:

“Sebetulnya saya sendiri yang terlihat kasap mata oleh para santri telah menjadi motivasi hidup bagi mereka. Qauliyah dan ahwalyah saya sehari-hari dengan sendirinya betul-betul menjadi pelajaran dan motivasi bagi seluruh santri. Persoalannya justru berpulang pada masing-masing santri itu sendiri. Ada santri yang memang peka spiritualitasnya dan mereka inilah yang bisa menyerap keteladanan saya melalui gaya dan bahasa kehidupan sehari-hari saya. Sebaliknya santri yang tidak peka secara spiritual, boleh jadi karena kurangnya ketulusan dan ketaatan pada saya atau tata tertib pondok, atau karena faktor lain, mereka ini gagal menjadikan Sosok keteladanan saya menjadi “motivasi” bagi kehidupannya.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Selasa 05 April 2022).

Selanjutnya peneliti menyambung pertanyaan dengan cara apa kiai memberikan motivasi kepada para santri. Kiai menjelaskan sebagai berikut:

“Saya selalu memberikan motivasi untuk para santri secara lisan dan praktik nyata. Secara lisan biasanya saya menyampaikan di sela-sela pengajian kitab yang saya baca, sementara praktiknya diterapkan seperti berjamaah sholat lima waktu dan kegiatan yang berhubungan dengan kebaikan.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Selasa 05 April 2022).

Peneliti melanjutkan pertanyaan, Seperti apakah trik atau cara kiai agar selalu menjadi sang motivator dimata para santri? Beliau menjelaskan:

“Salahsatu cara yang paling ampuh agar para santri menuruti apa yang saya perintahkan, maka dalam hal ini saya selalu mengikuti gaya dakwah Rasulullah yang semua ucapannya itu mengandung hikmah dan tidak hanya lisan saja tapi praktiknya juga dilaksanakan, serta keanggunan dalam menyampaikan materi agar dapat diserap oleh mukhotob.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Selasa 05 April 2022).

Dalam waktu yang bersamaan peneliti melanjutkan pertanyaan, Motivasi seperti apa yang kiai berikan kepada santri? Kiai memaparkan:

“Saya selalu memberikan arahan kepada santri bahwasanya waktu mondok itu sebentar jangan disia-siakan, dan orang yang berhasil dalam mencari ilmu adalah mereka yang bersungguh-sungguh sejalan dengan pesan syekh jarnuzi dalam kitab Talimul mutaalim yang mengatakan Biqodrima tataanna tanaaluma tatamanna Keberhasilan seseorang itu ditentukan sejauh mana ia sungguh-sungguh

dalam mencari ilmu, dengan demikian para santri tersugesti dan merubah pola pikirnya untuk tidak main-main dalam mencari ilmu.”(KH. Kusoy Afandi: Wawancara Selasa 05 April 2022).

Peneliti melanjutkan pertanyaan, Bagaimana dampak peran kiai sebagai motivator bagi para santri? Beliau menjelaskan:

“Hasilnya Alhamdulillah para santri kelihatan berwibawa dan dewasa serta menerapkan adab yang bagus, setelah mendapatkan doktrinan dari saya, didoktrinpun masih ada sebagian santri yang tidak serius apalgai kalau tidak digojlok dengan doktrinan yang membangun kira-kira seperti itu .”(KH. Kusoy Afandi: Wawancara Selasa 05 April 2022).

Dalam waktu yang bersamaan peneliti melanjutkan pertanyaan, bagaimana jika ada santri yang selalu apatis dalam motivasi yang kiai samapaikan? Beliau memaparkan:

“Ini hal biasa dalam sebuah peradaban pembelajaran, awal-awalan memang seperti itu karena mereka belum menemukan jati diri mereka, sehingga hidupnya terombang ambing, Namun seiring brjalannya waktu merekapun akan menemukan disuatu masa dimana mereka berfikir tentang masa depan, dengan begitu mereka bergegas merubah prilaku dan ketidak seriusan dalam mengaji menjadi orang yang pandai dan serius karena mempunyai sebuah ekspektasi atau tujuannya sendiri.”(KH. Kusoy Afandi: Wawancara Selasa 05 April 2022).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana hubungan peran kiai sebagai motivator dengan karakter santri? Kiai menjelaskan:

“Tentunya dari semua itu bermuara kepada pembentukan kepribadian yang baik setiap santri dengan berbagai metode yang diajarkan, banyak sekali santri yang baru mondok yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren karakter mereka itu buruk namun setelah adanya motivasi yang bertubi tubi disampaikan tida lain dan tiada bukan motivasi itu adalah pembentukan karakter seiring berjalannya waktu yang pada akhirnya karakter mereka menjadi baik.”(KH. Kusoy Afandi: Wawancara Selasa 05 April 2022).

Dari hasil wawancara ternyata kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut munculah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

6) Kiai Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Kiai berperan sebagai pembimbing atau Pembina karakter bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki karakter yang baik santri bisa mengaplikasikan tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu peneliti menanyakan langsung kepada kiai, Apakah Kiai sudah menjadi pengasuh yang baik untuk santrinya? Kiai menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam menjalankan tugas saya sebagai pengasuh santri, Alhamdulillah saya selalu memberikan pelayanan kepada santri secara maksimal dengan kemampuan

saya yang terbatas, itu persepsi saya. Namun paradigma santri dalam menyikapi hal ini tentu akan berbeda beda. Kenapa saya merasa sudah menjadi pengasuh yang baik, karena dalam mengasuh para santri saya selalu melibatkan anak-anak saya salah satunya adalah Ustadz Ahmadi.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Rabu 06 April 2022).

Di waktu yang berbeda, penulis menanyakan langsung kepada ustadz Ahmadi selaku anak dari KH. Kusoy afandi, Apa metode kiai yang digunakan untuk membina karakter santri sudah tepat? Ustadz Ahmadi memaparkan sebagai berikut:

“Stigma saya terkait hal ini sangat baik dan tepat, kiai menerapkan metode kedisiplinan, kebersihan, kemandirian, nasehat dan ibroh, Latihan dan Pembiasaan, keteladanan dan hukuman. Kendatipun metode ini selalu digunakan secara maksimal saya selalu memntau para santri ada beberapa santri yang masih apatis dengan metode yang berlaku di pesantren sehingga attitudenya kurang baik, santri tersebut berinisial AM, MH dan JN. Setelah saya telusuri permasalahannya ternyata para santri tersebut adalah santri baru yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Namun sedikit demi sedikit karakternya mulai terbentuk.”(KH. Ahmadi: Wawancara Rabu 06 April 2022)

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada KH. Kusoy Afandi, Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode yang diterapkan dipondok pesantren ini? Kiai memaparkan:

“Tentunya setiap metode itu pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, Kelebihan dari metode yang diimplememntasikan ini tidak diterapkan di lembaga formal, jadi dengan metode ini pesantren mempunyai khas tersendiri terutama dalam Akhlak yang baik, serta teratur dalam ucapan dan tindakan, Sementara kekurangannya adalah ada beberapa santri yang tidak menerapkan metode yang digunakan dengan maksimal, tapi itu bukan jadi persolan karena itu sunatullah .”(KH. Kusoy Afandi: Wawancara Rabu 06 April 2022)

Peneliti melanjutkan pertanyaan, bagaimana perasaan kiai dalam mengasuh dan membimbing para santri? Beliau menjelaskan:

“Saya sangat bahagia dan bersyukur kepada Allah atas anugrah yang diberikan kepada saya yaitu pengetahuan ilmu agama, sehingga sudaha suatu kewajiban bagi siapapun yang mempunyai ilmu pengetahuan agama maka wajib untuk diamankan, Bahkan saya punya pemikiran bahwa seluruh waktu saya itu saya wakafkan untuk mendidik dan membimbing para santri.”(KH. Kusoy Afandi: Wawancara Rabu 06 April 2022)

Dalam waktu yang bersamaan penulis melanjutkan pertanyaan, Peran kiai sebagai pengasuh dan pembimbing apa harapan kiai kedepannya? Kiai menjelaskan sebagai berikut:

“Saya mempunyai ekspektasi semoga anak-anak saya bisa meneruskan perjuangan saya ini, dan para santri yang telah saya didik saya berharap agar ilmu mereka bermanfaat dunia dan Akhirat.”(KH. Kusoy Afandi: Wawancara Rabu 06 April 2022)

Peneliti melanjutkan pertanyaan lebih mendalam kepada kiai, Bukankah anak-anak kiai selalu terlibat dalam kepemimpinan kiai? Kiai menjelaskan:

“betul, itu saya sengaja agar anak-anak saya mempunyai jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab atas terwujudnya para santri yang disiplin dan berkarakter, itu semua saya lakukan secara tidak langsung saya mendidik anak saya dengan seperti itu, dan satya tidak mempunyai tujuan yang lebih serius kecuali ingin mendapatkan Ridho Allah swt.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Rabu 06 April 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas, kiai sudah berperan dengan menggunakan metode yang ada secara maksimal untuk membentuk karakter santri yang lebih baik lagi.. Penelitian dilakukan oleh peneliti dilembaga non formal yaitu Pondok pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi pada pembentukan karakter santri, menemukan bahwa kiai sudah sangat berperan dalam pembentukan karakter santri.

Dalam pembentukan karakter santri kiai tidak sendiri dalam menjalankannya akan tetapi di bantu oleh keluarga kiai yang turut ikut serta dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Salah satu Ustadz yang ikut serta dalam pembentukan karakter santri yaitu Ustadz Ahmadi, Kiai sangat berperan dalam pembentukan karakter santri, baik langsung maupun tidak langsung. Dan kiai juga menjadi tokoh sentral yang jadi perhatian di Pondok Pesantren, dalam hal ini kiai berperan sebagai Pengasuh dan pembimbing Santri.

b. Daya dukung terhadap peran kiai dalam pembentukan karakter santri.

Dianalisis bahwa adanya faktor-faktor pendukung akan memperlancar keefektifitasan dalam kegiatan yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. penulis menanyakan langsung kepada kiai tentang faktor apa saja yang menjadi daya dukung kiai dalam membina karakter santri di pondok pesantren Al-Hidayah, kiai menjelaskan sebagai berikut:

“Dintara faktor yang mendukung adalah, pertama para ustadz/ustadzah dalam membina karakter santri adalah kepribadian yang semangat dalam kehidupan pesantren, yang tiada lain mereka adalah anak saya sendiri. Kedua, dukungan orang tua, dengan adanya dukungan orang tua, para ustadz/ustadzah akan lebih mudah dalam mendidik dan membina santri, setiap orang tua yang menyerahkan anaknya untuk di bina dan dididik dalam sebuah lembaga pesantren yaitu merupakan tanggung jawab dari ustadz/ustadzah dan dibutuhkan pemahaman orang tua terhadap keadaan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dengan ustadz/ustadzah di pesantren.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 10 April 2022)

Selanjutnya penulis melanjutkan pertanyaan kepada kiai, bagaimana dengan masyarakat sekitar pesantren apakah mendukung dengan kegiatan yang diadakan di pesantren. Kiai memaparkan sebagai berikut:

“Alhamdulillah masyarakat yang ada dilingkungan pesantren sangat mendukung dengan keberadaan pondok pesantren ini, bahkan sebagian warga selalu menyisihkan hartanya untuk kemaslahatan pesantren atau berbentuk makanan untuk para santri yang sedang menimba ilmu di pesantren. Yang selalu mendukung dengan adanya pesantren ini adalah bapak haji bukhori, beliau selalu

membantu saya dalam hal apapun. Dan ada banyak masyarakat yang pro terhadap pesantren ini diantaranya ibu Emay dan banyak lagi yang lainnya.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 10 April 2022)

Di waktu yang bersamaan penulis menanyakan langsung kepada masyarakat salah satunya adalah ibu emay, agar informasi lebih akurat sesuai dengan kenyataan, penulis menanyakan bagaimana pandangan ibu dengan adanya pesantren ini. Ibu emay memaparkan sebagai berikut:

“Saya sangat mendukung dengan adanya pondok pesantren ini yang membuat suasana kampung menjadi tenang dan nyaman ditambah sikap sopan santun para santri yang begitu ramah dan bersahaja.” (Ibu Emay: Wawancara Minggu 10 April 2022)

Peneliti bertanya lebih mendalam terkait peran kiai dalam pembentukan karakter santri, Dukungan seperti apa yang kiai terima dari masyarakat? Kiai memaparkan:

“Ada banyak bentuk dukungan dari masyarakat baik itu tenaga, pemikiran dan finansial ada. Bahkan jika ada kegiatan-kegiatan pesantren seperti seperti maulid nabi, peringatan isro miraj dll, masyarakat itu berbondong bondong membantu kegiatan tersebut, dan mereka sangat bahagia dengan adanya pondok pesantren, selain daripada itu masyarakat juga suka membantu atau sodakoh hartanya kepada para santri.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 10 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa factor yang mendukung peran kiai adalah keluarga kiai sendiri, masyarakat dan orang tua santri, dianalisis bahwa adanya faktor-faktor pendukung tersebut memperlancar keefektifitasan dalam kegiatan yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri yang lebih baik.

c. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok pesantren Al-Hidayah, maka peneliti menanyakan kepada kiai apakah peran kiai ada kendala dalam kegiatan di pesantren. Kiai menjelaskan sebagai berikut:

“Yang menjadi kendala saya dalam mendidik santri adalah Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan mengaji. Yang memang ini adalah karakternya mereka namun ini semua tidak menjadi persoalan bagi saya, dengan sabar dan istiqomah saya berjalan untuk sebuah kemajuan.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 17 April 2022)

Dalam waktu yang bersamaan peneliti menanyakan lebih mendalam kepada kiai, apakah ada persoalan yang cukup rumit yang dihadapi oleh kiai didalam mengajar santri?. Kiai memaparkan sebagai berikut:

“Yang paling menghambat dalam mendidik santri adalah adanya beberapa dukun yang tidak setuju dengan adanya pondok pesantren, sehingga dukun itu selalu menakut nakuti para santri dengan caranya sendiri. Yang pada akhirnya santri tidak nyaman tinggal di pondok.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 17 April 2022)

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali, Bagaimana kiai dalam menghadapi persoalan ini? Kiai menjelaskan:

“Karena ini ranahnya dengan pergaiban, maka saya memback upnya juga dengan ilmu kebatinan, dengan menggunakan pagar batin agar sihir yang ditujukan kepada kami itu tidak dapat melukai saya dan para santri.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 17 April 2022)

Peneliti melanjutkan pertanyaan, apakah pernah terjadi ada sihir yang menimpa santri? Kiai memaparkan:

“Ada, Namun Alhamdulillah ini bisa diselesaikan dengan baik.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 17 April 2022)

Peneliti melanjutkan pertanyaan lebih mendalam, Sihir seperti apa yang menimpa para santri? Kiai memaparkan:

“Sihirnya itu berupa kiriman zin yang menzohirkan wujudnya kepada para santri, terkadang ada beberapa santri putrid yang kesurupan, namun Alhamdulillah sampai saat ini tidak terulang kembali, dengan kekuatan doa-doa atas izin Allah semua sihir itu tidak mempan.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 17 April 2022)

Peneliti melanjutkan pertanyaan, apakah masih ada yang menjadi kendala yang kiai rasakan? Beliau menjelaskan:

“Dalam hal ini ada kendala yang sifatnya ekonomis, Yaitu disaat beras yang digudang habis, saya harus membeli beras yang cukup banyak untuk kebutuhan santri, namun dengan adanya finansial yang minim itu menjadi salahsatu persoalan, karena memang para santri yang mondok itu rata-rata berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu .” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 17 April 2022)

Dalam waktu yang bersamaan peneliti melanjutkan pertanyaan, Bagaimana solusi kiai mengatasinya? Kiai menjelaskan:

“Saya menjual beberapa hektar tanah, dan sebagian uangnya saya belikan lagi tanah dan sawah, ada beberapa ratus juta sisa dari menjual tanah, saya belikan beras untuk mencukupi kebutuhan santri.” (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Minggu 17 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada beberapa faktor penghambat kiai dalam mendidik para santri, diantaranya ketidak seriusan santri dalam mengaji, adanya sebagai masyarakat yang tidak setuju dengan adanya pesantren, kurangnya ekonomi para santri, namun itu semua tidak mengurangi rasa semangat kiai dalam membentuk karakter santri.

2. Pembahasan

a. Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri

Berdasarkan hasil observasi di Pondok pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi, bahwa peran kiai dalam pembentukan karakter

santri merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan figure yang sangat sentral yang mengatur kelangsungan suatu pesantren, ia juga menentukan warna dan corak pesantren yang dikelolanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi kiai itu sendiri. Sehingga peran kiai adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa, Karen kiai mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh Nabi dan para ulama.

Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab kiai, dimana yang baik merupakan simbol Islam, pondasi agama, dan menjadi kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh karena itu ada beberapa peran yang dilakukan kiai dalam memberdayakan perannya sebagai orang yang penting dalam pembentukan karakter santrinya yaitu:

Khusus yang terkait dalam posisinya sebagai pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren, maka kiai adalah pimpinan para santri-santrinya. Maka peran yang dilakukan baik yang melalui "pelajaran" maupun praktek "keteladanan" cukup banyak. (KH. Ahmadi: Wawancara Senin 18 April 2022).

Kitab yang secara khusus untuk membekali para santri terkait dengan pengembangan akhlak kesantrian, yang beliau ajarkan adalah kitab "*Ta'lim alMuta'alim*" Karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Sedang yang ditempuh melalui "keteladanan" beliau menampilkannya dalam haliyah (sikap dohir) harian beliau. Beliau tampil menjadi imam shalat fardu lima waktu, sekaligus menugaskan kepada ustdz secara bergilir untuk memantau bahkan meng-Absen santri yang tidak berjamaah, yang kemudian di beri saran dan pesan, kadang sampai menjatuhkan sanksi-sankinya. Beliau tampil di tempat kerja bangunan memberi contoh dan kontrol, kepada santri (yang hidmat) dalam rangka memberi motivasi dan membangun karakter "kemandirian dan ketrampilan" hidup sesuai profesi masing-masing. Dalam mengasuh dan membimbing para santrinya beliau menekankan pada pemahaman dan pengamalan Islam Ahlus Sunnah Wal jama'ah (*AnNahdiyah*). Istilah An-Nahdiyah diambil dari penisbatan terhadap Nahdlatul Ulama atau NU. Kiai termasuk sosok yang fanatik terhadap ajaran-ajaran Nahdatul Ulama, karena memang beliau adalah sosok kiai dan pemikir produk pesantren NU, khususnya yang terakhir beliau mondok di bawah asuhan Tokoh NU level nasional, pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Mutafakirin Sukabumi, yaitu KH. Aang Dahlan . (KH. Kusoy Afandi: Wawancara Selasa 19 April 2022).

Peran kiai sebagai tabib di pondok pesantren selalu menangani pengobatan jika hal itu terjadi pada santrinya yang sakit. Kiai berpandangan: jika yang sakit itu santri memang telah menjadi kewajiban bagi kiai selaku penerima amanat dari wali santri, untuk bertanggung jawab dalam pengotannya baik secara medis maupun non medis.

Yang biasa dilakukan kiai, jika ada santri sakit fisik segera dirujuk ke puskesmas cikakak atau petugas kesehatan yang ada kerjasama dengan pihak pesantren. Kadang disempurnakan oleh kiai dengan menggunakan obat-obat herbal.

Jenis penanganan yang kiai lakukan sendiri terhadap santri , biasanya yang terkait dengan gangguan psychis atau batin. Lebih terhusus lagi pada penyakit atau sakit akibat dari gangguan mahluk halus, Jin dan syetan. (KH. Ahmadi: Wawancara Rabu 20 April 2022).

Pengobatannya melalui teraphi yang lebih dikenal dengan istilah "*ruqyah*

syar'iyah". Bahkan secara husus kiai punya pengalaman spiritual tersendiri dalam dunia JIN. Pengalaman spiritual ini akhirnya dibukukan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul "*Risalah Al-Jin Fi al-'Ilaj Li al-Masru' wa alMashur*" (*Risalah Tentang Jin : Pengobatan untuk orang yang kesurupan dan orang yang terkena Sihir*).

Jelaslah kiranya bahwa, kiai sebagaimana umumnya kiai lain, beliau mengenal dan mempelajari, mengamalkan bahkan juga mengajarkan "ilmu ketabiban", secara khusus melalui karya beliau *Risalah al-Jin*, dan secara umum melalui praktek pengobatan (*Ruqyah*), yang dalam penanganannya pun melibatkan santri-santri senior.

Lebih daripada sekedar "*mengobati atau me-Ruqyah*", kiai dalam penanganan dan ber-interaksi dengan Jin, dimana para santri-santri pembantu (*hodim*) nya pun ikut menyaksikan; seringkali yang dikedepankan kepada Jin tidak semata "*mengusir*" dari jasad pasien, tapi juga melakukan dakwah pada Jin-Jin tersebut; di antara mereka banyak yang kemudian "*bersyahadat*" dan menjadi muslim, sebagian lagi dilakukan kepada Jin Muslim sebuah perjanjian atau sumpah, untuk tidak lagi mengganggu atau menyakiti sesama Muslim dari bangsa Anak Adam ini. *Ruqyah* yang dilakukan oleh kiai kadang di ruang khusus dekat ruang tamu, kadang juga dilakukan di tempat terbuka, di majlis ta'lim.

Secara khusus kiai meng-*ijazahkan ilmu hikmah* atau ilmu ke-tabiban kepada santrinya. Beliau mengajarkan ilmu hikmah hanya kepada santri yang sudah dewasa.

Peran kiai sebagai Motivator. Kita pahami terlebih dahulu bahwa pengertian Motivator di sini adalah, sosok yang memberikan motivasi (pendorong, penyemangat, penggiat dll) terhadap para santri. sebetulnya sosok kiai itu sendiri yang terlihat kasap mata oleh para santri-santrinya telah menjadi motivasi hidup. Qauliyah dan ahwaliyah sehari-hari dengan sendirinya betul-betul menjadi pelajaran dan *motivasi* bagi seluruh santri. Persoalannya justru berpulang pada masing-masing santri itu sendiri. Ada santri yang memang peka spiritualitasnya dan mereka inilah yang bisa menyerap sosok keteladanan kiai melalui gaya dan bahasa kehidupan sehari-hari. Sebaliknya santri yang tidak peka secara spiritual, boleh jadi karena kurangnya ketulusan dan ketaatan pada kiai atau tata terib pondok, atau karena faktor lain, mereka ini gagal menjadikan Sosok keteladanan kiai menjadi "*motivasi*" bagi kehidupannya.

Tidak jarang santri-santri alumni yang sudah berkeluarga, selalu silaturahmi dengan kiai karena '*termotivasi*' oleh sosok keteladanan kehidupan kiai saat di pondok pesantren, dan masih membekas sampai alumni pada berkeluarga di kampung masing-masing. Ada pula sebagian yang karena kesibukannya, bersilaturahmi melalui medsos, menggunakan Japri pun melayaninya dengan sepenuh perhatian. Pendek kata kehidupan keseharian yang ditampilkan pada sosok kiai betul-betul telah menjadi faktor motivasi signifikan pada kehidupan seorang santri. (Ustadzah Teteh Falah: Wawancara Rabu 20 April 2022)

Sisi lain peran kiai sebagai "*Motivator*" dilakukan secara lisan dan praktik nyata. Secara lisan biasanya beliau menyampaikan di sela-sela pengajian kitab yang beliau baca. Kadang disampaikan di Majlis.

Peran kiai sebagai orangtua (amanah) menggantikan peran orang tua (kandung) dari masing-masing santri. Yang biasanya diserahkan secara bongkokan (istilah jawa), taunya wali santri terima matengnya, terima baiknya. Atas ketidak

mampuan para orangtua kandung untuk mendidik secara sempurna kepada anak-anaknya, mereka menyerahkan kepercayaan pendidikan di tangan kiai. Kiai menerima amanat tersebut sepenuh sikap: secara dohiriyah (material) dan secara bathiniyah (spiritual).

Tanggung jawab dhohir bahkan sampai melewati batas batas biasa. Artinya ada peran yang luar biasa, yang jarang orang mampu melakukannya. Ada sekitar 20 santri senior dan santri baru, yang secara ekonomi orangtuanya tidak bisa membiayai pendidikan di pondok pesantren. Sejumlah 20 orang santri ini oleh beliau ditanggung pembiayaannya dengan cara hidmah (bekerja membantu kiai). Biaya yang ditanggung kiai bervariasi dari 25 sampai 100 persen. Bahkan sebagian memperoleh tambahan uang saku dari hasil hidmahnya per bulan antara 1 sampai 2 juta rupiah.

Berbeda dengan sebagian kiai-kiai lain, yang dalam manajemen tata kelola lembaga sering hanya penjelasan secara lisan, maka KH. Kusoy Afandi begitu tertib tata-kelola manajemennya, termasuk yang terkait dengan santri-santri yang hidmah kepada beliau. Sebelum mereka menjadi daftar santri hidmah, maka mereka telah bisa mengetahui apa hak dan kewajibannya secara tertulis. Gamblang, terinci dan terukur. Mereka hihmat dengan kerja terabsen, rutin. Ada yang hidmah di bagian kebersihan, keamanan, administrasi, konsumsi sampai dengan hidmah penerimaan tamu.

Pada umumnya mereka yang menjadi santri hidmah, orangtuanya tidak perlu mengeluarkan biaya konsumsi (yang setiap bulannya rp.200 rb), karena telah cukup terbayar dari hasil hidmah anak-anaknya.

Dari sini nampak bahwa kiai berperan penuh secara dohiriyah sebagai orangtua kedua setelah orangtua kandung-nya. Bahkan juga tanggungjawab secara batiniyah (sepiritual) dimana kiai sering berdoa dan melakukan mujahadah untuk kehidupan para santrinya, baik pada masa menjalani pendidikan di dalam pondok pesantren, maupun setelah menjadi alumni.

Khusus bagi santri-santri yang berprestasi, baik secara dohiriyah (cerdas) maupun secara batiniyah (jujur) biasanya direkrut oleh kiai dalam program unggulan: yaitu dikuliahkan, atau dikirim ke pondok pesantren atau lembaga lain, dengan pembiayaan dibantu oleh kiai. Mereka ini sering disebut sebagai "santri kader". Sebagian di kader di dalam pesantren Al-Hidayah, sebagian di luar Al-Hidayah umumnya di Jawa.

Semua ini menggambarkan bahwa kiai sangat berperan sebagai orangtua kedua, setelah orangtua kandung dalam hal pengembangan pendidikan dan kehidupan masa depan para santri, khususnya santri hidmatan.

Kiai mempunyai beberapa metode dalam pembentukan karakter para santrinya diantaranya:

1. Metode Kemandirian

Mandiri adalah sebuah sikap dimana seseorang tidak lagi ketergantungan dengan pihak lain, dalam arti tanpa campur tangan pihak lain orang tersebut telah mampu menunjukkan jati dirinya.

Mandiri adalah sebuah sikap dimana seseorang tidak lagi ketergantungan dengan pihak lain, dalam arti tanpa campur tangan pihak lain orang tersebut telah mampu menunjukkan jati dirinya.

a. Aspek Skill (ketrampilan)

Secara penugasan santri di Al-Hidayah terbagi dua: Yakni santri murni, dan Santri Hidmatan. Santri murni dimaksudkan sebagai santri yang full belajar (Learn oriented) tanpa dibebani tugas-tugas kerja tambahan. Sedangkan yang dimaksud santri Hidmat adalah santri yang disamping waktunya digunakan untuk belajar (sekolah dan ngaji) masih juga ditugasi untuk kerja sesuai dengan arahan kiai.

Santri murni tidak banyak disentuh dengan pembinaan kemandirian, kecuali hanya mereka yang merangkap sekolah di SMA Cikakak, mereka mendapat pembekalan kemandirian berupa skill sesuai dengan jurusnya masing-masing. Berbeda dengan para santri berstatus "hidmat" mereka betul betul mendapat tugas dan binaan "kemandirian" sesuai tugas yang diberikan dari kiai ke santri hidmatan.

Santri hidmat yang dipandang oleh kiai, memiliki bakat tertentu, maka ia akan dibina, dibiayai untuk mengembangkan skill bakatnya itu. Misal: ada santri yang sekarang sudah mahir melakukan kerjaan Las (Pengelasan) besi. Berawal dari nguli (magang), kemudian setelah dinilai oleh kiai mampu mandiri, lalu dibelikan peralatan oleh kiai, dan diberi kerja/tugas pengelasan perabot yang dibutuhkan oleh pesantren. Pembuatan teralis, ranjang besi, almari besi, kursi dan lain-lainnya. Semua modal dan peralatan disediakan oleh kiai. Akad hitungan hasil kerja, dihitung dari akad jual barang dari santri hidmat kepada kyai untuk perabot perabot pondok pesantren. Contoh konkrit Ranjang Tingkat Besi Hollo, bermodalkan bahan mentah berkisar 700.000 per unit. Dibeli oleh kiai dalam bentuk produk jadi siap pakai seharga Rp. 2,2 juta. Artinya per unit santri hidmat dapat keuntungan sebagai jasa 1,5 juta. Ini dikerjakan oleh santri hidmat 1 unitnya selama 3 hari. Berarti per hari santri hidmat berbakat bidang "pengelasan" berpenghasilan 500 rb. Ada pula santri yang berbakat di bidang instalasi kelistrikan, bakat bidang pembangunan (bata dan kayu), bakat administrasi, bakat pendidikan, peternakan, semua kepada mereka, kyai memberikan arahan, pendampingan, sebagai wujud pembinaan ke arah kemandirian. Di antara mereka ada yang benar-benar mencapai kemandirian di dalam pondok pesantren, ada pula yang nampak kemandirinya ia peroleh di masyarakat saat mereka telah tamat dan pulang kampung.

b. Aspek Karakter / Mental

Pembinaan kemandirian terhadap santri pada aspek Karakter atau Mental, kiai lebih banyak membinanya melalui aspek spiritual. Lebih tegasnya melalui amaliyah dzikir (doa dan wirid). Doa dalam pandangan kiai adalah: permohonan dari hamba kepada sang khalik melalui lisan dan hati yang diungkapkan dengan kalimat tertentu. Sedangkan Wirid dalam pandangan kiai, lebih dari sekedar doa biasa. Wirid adalah doa yang kaifiyah, waktu dan bilangannya sudah ditentukan dan dikerjakan secara rutin dengan konsisten (Istiqomah). Sebagian wirid diamalkan melalui jalur sanad dan dengan *bai'at* atau cukup dengan *Ijazah* (perkenan).

Bentuk pembinaan kemandirian jenis ke-dua ini ditempuh oleh kiai dengan istilah amalan tiga surat (*Al-Muluk, Waqi'ah dan Yasin*) diamalkan melalui shalat Tahajud 4 rekaat (dua rekaat salam) dan shalat hajat 4 rekaat (dua rekaat salam), dilakukan setiap malam. Bagi santri senior yang sempat menjadi ustadz,

ditempuh melalui wirid *Tariqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* . ada pula yang menggunakan Wirid “*Ayaatul Hirzi*” dan ada yang menggunakan *Dzikir Kitab Dalail Khoiroth* khususnya *Hizb Nashr dan Hizin An-Nawawi*. Kiai juga memiliki pandangan bahwa doa adalah usaha. Orang awam memahami doa adalah doa, usaha adalah usaha. Keduanya memiliki substansi yang berbeda. Yang banyak diketahui oleh para santrinya, kiai memang tidak memiliki usaha yang terlihat kasap mata: petani bukan, pedagang bukan, penceramah panggung bukan. Darimana sumber pendapatanya ? sementara beliau membangun dan membangun sarana fisik bertahun-tahun tanpa berhenti. Itu semua dilihat dan damati oleh para santri. Beliau juga sering menyampaikan kalau dirinya sendiri juga bingung kalau mau menuriti hukum logika atau hukum rasionalitas, terkait dengan apa yang bisa beliau lakukan. Tapi yang sering, ditanamkan kepada santrinya, bahwa kerja dengan hati dan otak itu hasilnya jauh lebih besar hasilnya dibanding kerja dengan otot atau fisik. Beliau dalam hal ini juga sering menceritakan *ikhtilaf* (beda pendapat dan pendapatan) antara Imam malik (sang Guru) dan Imam Syafi’i (Sang Murid). Menurut Imam malik : siapa yang *Tawakal* dengan sempurna akan Alloh jamin Rezkinya. Sementara imam Syafii, berpandangan bahwa *Tawakal* itu wajib disempurnakan dengan usaha.

Dalam pandangan Kiai, keduanya benar tergantung *level spiritual* (maqom) yang menjalankan. Orang se-level Imam malik, Sufi Agung, Ahli Fikih yang Zuhud, Sang Guru Besar imam-imam mujtahid, sudah sangat level-nya hanya dengan doa dan tawakal segalanya terpenuhi. Tapi bagi yang level murid, masih belajar, tingkat dzikirnya masih tingkat pemula, tentu akan “putus asa’ jika hanya menggantungkan pada doa dan wirid.

Dan sepanjang penulis ketahui, kiai menempuh atau lebih mengandalkan usaha jenis pertama (*versi Imam malik*), dengan tetap sekedarnya menjalankan usaha versi Imam Syafi’i, semisal dengan berupaya membuat propossal ke instansi atau lembaga tertentu.

Paparan singkat ini kiranya bisa menggambarkan bagaimana kiai membimbing sikap kemandirian kepada para santri baik secara lahiriyah (lifeskill) maupun batiniyah (character-building).

2. Metode kedisiplinan

Pendidikan karakter santri di pondok pesantren Al-Hidayah, melalui metode “kedisiplinan”. Di pondok Al-Hidayah istilah kedisiplinan ini diungkapkan dengan istilah TERTIB. Tata tertib, tata aturan, di PP Al-Hidayah dalam rangka untuk pendidikan para santri, wali santri, dewan asatidz , dituangkan dalam beberapa tertib (terlampirkan)

a. Tartib Ibadah

- 1) Membangunkan dan memastikan santri untuk berjamaah di masjid
- 2) Menjadwalkan dan mengkoordinatori qiyamul lail di komplek.
- 3) Membimbing, menyeleksi dan menugasi santri petugasan adzan
- 4) Mengkondisikan santri tepat waktu dan tepat ruang untuk tahfidz dan ta’lim.
- 5) Membimbing dan memantau ekstrakurikuler Pondok setiap malam jum’at dan malam minggu untuk meningkatkan kualitas programnya.
- 6) Memastikan perangkat dan fasilitas tadfidz dan ta’lim, tersedia dengan cukup dan baik mengusulkan di rapat kordinasi jika ada yang kurang.

- 7) Latihan dan seleksi pembacaan kitab fadilah amal, dan kitab yang lain.
- 8) Meningkatkan kualitas dan kedisiplinan hadroh, khitobah, tahlil dll.
- b. Tertib Kesehatan dan kebersihan.
 - 1) Menjadwal dan mengontrol petugas kamar, komplek serta lingkungan dan menyusun rincian program kerjanya.
 - 2) Tersedianya fasilitas mandi, cuci, jemuran dan toilet bersih dan sehat.
 - 3) Tersedianya papan informasi papan informasi, gantungan pakaian, keset, rak sandal dan sepatu. Tersedianya tempat perawatan sementara santri yang saki dan tersedianya obat ringan
 - 4) Tersedianya air minum mineral, ktertiban penggunaan air dan arus listrik. Kordinasi rutin mingguan bersama petugas kesehatan dan kebersihan dari unsure santri.
 - 5) Mendokumentasikan bukti fisik terkait dengan pengobatan, surat keterangan dokter dan surat lain terkait dengan kesehatan dan kebersihan.
 - 6) Tersusunnya rincian tugas bidang kebersihan dan kesehatan beserta sanksi pelanggarannya.
 - 7) Laporan rutin pada kordinasi bulanan

3. Metode Nasehat dan Ibroh

Metode Pembinaan karakter Santri melalui “nasihat” atau pitutur dan “Ibroh” (*arti makna ibrah yang sebenarnya, bahwa Ibrah itu diartikan dari kata dasar jembatan. Maknanya agar menjadi pelajaran yang terhubung antara masa lalu dengan masa kini*). Di Pondok pesantren Al-Hidayah ditempuh oleh kiai dengan merujuk pada kitab: Kitab “*Idhatun Nasyi'in*” (Nasihat untuk para pemuda) yang dikarang oleh Syekh Musthafa Al-Ghalayani, dan kitab “*Duratun Nasihin: Fi al-Wa'di wa al-Irsyah*” (Permata Juru Nasihat: tentang Nasihat dan bimbingan) karya Usman Bin Hasan Bin Ahmad Asy-Syakir al-Khubui.

Itulah dua kitab andalan yang dipakai kiai - dan juga dipakai oleh para kiai lainnya di pondok-pondok pesantren salaf - sebagai rujukan untuk membina ahlak dan karakter para santri melalui metode Nasihat dan Ibroh. Kitab pertama “*Idhatun Nasyi'in*” lebih fokus untuk nasihat para generasi muda, dalam hal ini untuk para santri-santri junior dan menegah walaupun juga sebagian relevan untuk generasi tua. Seedangkan untuk Nasihat dan Ibroh santri-santri senior, juga untuk masyarakat umum, kiai menggunakan kitab yang kedua “*Duratun Nasihin: Fi al-Wa'di wa al-Irsyah*” (Permata Juru Nasihat: tentang Nasihat dan bimbingan) karya Usman Bin Hasan Bin Ahmad Asy-Syakir al-Khubui. Dilihat dari hadits-hadits dan ayat-ayat al-Qur'an, kiai menegaskan dalam salah satu acara *Khotmil Kutub*, bahwa kitab kedua banyak bermuatan hadis-hadis dho'if. Diharapkan para santri terus belajar dan belajar *Ulumul Hadits*, agar nantinya bisa jeli melakukan pilihan-pilihan hadits. Anjuran kyai, walaupun dho'if yang penting tidak mencapai derajat *maudhu' atau Palsu*, selagi masih untuk landasan Fadilah Amal, apalagi mendapat penguatan dari hadis lain yang derajatnya lebih bagus, maka seyogyanya hadis dho'if seperti ini bisa saja kita amalkan.

4. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode Latihan dan Metode Pembiasaan, adalah dua metode yang saling terkait. Dalam istilah yang sering digunakan oleh kiai dalam nasihat nasihatnya kepada para santri :

- a. Lakukanlah ketaatan walaupun terpaksa, itulah latihan.

- b. Keterpaksaan yang terus menerus dilakukan akan berubah menjadi “kebiasaan”. Jadi kebiasaan bisa saja bermula dari keterpaksaan.
- c. Kebiasaan yang terus menerus dilakukan akan melahirkan “Ketaatan dan ke-ihlasan”. Yang terakhir inilah kunci “keberkahan” ilmu dan amal untuk para santri.

Dalam pembinaan ahlak santri terkait dengan metode Latihan, Kiai menempuhnya dengan berbagai cara . Misal terkait dengan *tawadhu* (*andap asor*: istilah pesantren), kebiasaan santri berjalan dan berpapasan dengan kiai atau ustadz, bisa dipastikan disini, santri mesti berhenti, membungkukan badan, bahkan sebagian dengan berjongkok, sampai kiai atau ustadz itu berlalu dari hadapannya. Mencium tangan kiai dan ustadz saat berjabat tangan. Dalam contoh ini ditanamkan oleh kiai, hal ini bukan menghormati secara fisik. Tapi menghormati ‘ilmu’ yang ada pada sosok kiai atau ustadz. Sampai-sampai pada tata cara membawa kitab, atau al-Qur’an, dan bagaimana meletakkannya. Semuanya itu dilatih, diteladani dan bimbing oleh para asatidz, dimana beliau-beliau mendapat didikan dari Kiai.

Praktik atau Latihan terkait dengan pembentukan karakter santri seperti itu, diterapkan pula pada apa yang disebut dengan “Adab”. Maka di Pesantren Al-Hidayah setiap hari bakda duhur mereka yang katif pada jama’ah jaulahmelakukan kudzaklaroh Adab Tidur, Adab makan, Adab Mandi, Adab, Belajar dan lain sebagainya . Semua ini dalam rangka “Melatih” santri untuk “Membiasakan’ Akhlak dan Adab-adab Rasulullah saw dalam kehidupan sehari hari. Ada istilah Menghidupkan Sunah rasul 24 Jam. Adapun kitab yang dipakai oleh santri dalam hal ini adalah buku berbahasa Indonesia dengan judul “24 Jam dalam Sunnah Rasulullah saw” karya Abdurahman Asirbuny.

1. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan kunci utama pembinaan dan pembentukan karakter. Kiai sering menasihati para santrinya dengan ungkapan *Example is the best teacher* (contoh atau keteladanan nyata adalah sebaik-baik guru), kadang Kiai juga mengungkapkan dengan kalimat berbahasa Arab “*Lisanul hal Afshahu min lisanil maqol*” (bahasa keteladanan lebih tajam daripada bahasa lisan).

Berangkat dari prinsip itu, yang saya ketahui selama tinggal di pondok pesantren Al-Hidayah, kiai tampil memberikan “keteladanan” dalam bentuk kedisiplinan dalam berbagai hal. Misal, untuk kedisiplinan jama’ah shalat fardu lima waktu, kiai melatih dan membimbing santri bukan saja hanya menyuguhkan paket-paket pelajaran sholat dari sisi Fikih saja. Lebih daripada itu, beliau membuat pula tata-tertib ibadah lengkap dengan sanksi-sanki nya bagi santri yang melanggar. Beliau pun tampil memberi keteladanan dengan cara menjadi “imam Shalat” lima waktu dengan disiplin ketat. Para tamu pada saat adzan dikumandangkan yang tidak beranjak dari ruang tamu pun sering beliau tinggalkan menuju ke masjid. Baru kemudian menemui tamunya lagi setelah usai shalat berjamaah. Ini sekedar contoh ‘keteladanan’ beliau dalam hal ibadah.

Dalam hal pembentukan karakter santri, kiai memang banyak menggunakan rujukan kitab Ta’lim al-Muta’alim” karya Syaikh Az-Zarnuji. Dalam kitab ini, az-Zarnuji menekankan aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat bathiniyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan

hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab ta'lim muta'allim, yang sangat ditekankan oleh kiai kepada santri-santrinya, sekaligus diteladankan oleh beliau, antara lain: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat dan tawadlu', 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Meyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). Wara' serta sederhana, 9). Saling menasehati, 10). Istifadzah (menggambil pelajaran), 11). Tawakal.

2. Metode Pujian

Pujian adalah sebuah ungkapan yang sangat signifikan dalam pendidikan karakter atau akhlak. Pujian tidak sebatas ungkapan verbal atau lisan saja. Pujian juga bisa diungkapkan dengan tulisan.

Dalam pembinaan akhlak santri, kiai menempuh kedua-duanya. Beliau termasuk kategori kiai yang royal pujian terhadap para santrinya, baik secara lisan maupun tulisan. Beliau sering menyebut nama-nama santri yang ketaatannya tinggi di depan umum khususnya saat memberi tausiyah juma'at pagi, bakda kegiatan mujahadah.

Para santri yang memperoleh predikat baik dalam hafalan, oleh beliau dibuatkan semacam "Sertifikat atau Piagam", yang penyerahannya dilakukan di muka umum para santri pada acara mujadah jumat pagi. Itu semua merupakan sebagian kecil dari cara kiai membina dan menghargai potensi santri, dalam bentuk pujian. Hal ini bukan saja dilakukan terhadap santri, tetapi juga kepada para asatidz. Pujian kiai terhadap para asatidz yang disiplin dan kreatif, sampai pada bentuk ekstrem, yaitu penghargaan atau pujian dengan memberikan hadiah atau sejenisnya. Ada di antara asatidz yang presasi dan potensinya tinggi, ditanggung tempat tinggal dan konsumsinya, bahkan dibantu pengadaan/pembelian tanah calon hunian.

3. Metode Hukuman

Metode hukuman sebagai metode pembentukan karakter santri, juga ditempuh oleh kiai. Hanya saja hukuman-hukuman yang diberlakukan di pondok pesantren Al-Hidayah, sifatnya diarahkan pada beberapa katagori.

a. Ta'zir (pemberian efek jera)

Tazir, adalah hukuman untuk memberikan efek jera kepada pelanggar tatib pesantren. Bentuknya macam-macam. Misal ketahuan membawa Handphone, disita dan diuangkan untuk kemaslahatan umum. Pulang tanpa izin, sanksinya 1 sak semen, jika bermalam denda Rp. 100 rb. Keluar malam di luar jam yang telah ditentukan, sanksi di botak. Pergaulan lain jenis, sanki dingatkan secara tertulis, jika mengulang dikembalikan ke Asuhan orangtua.

b. Ta'dib, hukuman yang bersifat mendidik

Ta'dib, adalah hukuman yang bersifat mendidik; Misal santri tidak berjamaah, sanki awal diingatkan, jika mengulang sanksi membuat pernyataan tertulis, mengulang lagi sanksinya menghafal surat-surat yang ada pada *al-Majmu As-syarif*. Pelanggaran tidak mengikuti program Diniyah, sanksinya membersihkan majlis ta'laim, jika mengulang sanksinya membuat pernyataan tertulis dan tahajud 7 malam. Pelanggaran tidak mengikuti *mujahadah* jumat pagi, sanki-nya hidmat di dapur kyai selama 4 hari, jika mengulang membaca yasin 7 kali hataman di

ndalem kyai.

- c. Intiha, Pemberhentian dari pondok (santri dikembalikan ke asuhan orangtuanya) Intiha, adalah istilah “hukuman Final’ atas pelanggaran dengan scor tertinggi. Hukuman ini biasanya dikenakan untuk pelanggaran yang terkait dengan tindak kriminal dan Asusial (pencurian dan pergaulan lain jenis). Jika kasusnya parah, langsung dikembalikan ke asuhan orangtua, jika tidak parah masih bisa dipesantren, menandatangani surat perjanjian bermaterai Cukup, ditandatangani oleh pihak pelanggar, wali dan pesantren.(KH. Kusoy Afandi: wawancara pada hari Kamis 21 April 2022).

b. Beberapa faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter santri

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri apabila para ustadz/ustadzah paham tentang keadaan santri, dan faktor penghambat bagi santri untuk meningkatkan akhlak sesuai dengan tuntunan Islam yaitu para ustadz/ustadzah yang berbeda pendapat dan kurang memahami karakter santri secara individu. Adapun yang membuat para santri terkadang tidak mendengarkan apa yang di katakan oleh ustadz/ustadzah. Santri merasa bebas, sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian penuh. Dan tidak betah untuk tinggal di pesantren.

- 1) Faktor yang mendukung peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi sebagai berikut:

1. Para santri mempunyai semangat yang tinggi dalam mendalami ajaran agama Islam dan semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan keIslaman.
2. Adanya sarana dan prasarana yang bisa dikatakan cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren tersebut, seperti : mushola, majlis, toilet dan lain sebagainya;
3. Adanya dukungan dari wali santri dan masyarakat;
4. Adanya semangat dan kerja sama dari ustadz/ustadzah dalam membentuk karakter santri agar lebih baik;
5. Adanya ikatan yang menjadi santri sehingga lebih terbuka dalam menceritakan permasalahannya, sehingga ustadz dan ustadzah lebih mudah dalam mengontrol para santri yang sering bermasalah di dalam lingkungan pondok maupun di masyarakat;
6. Santri menganggap ustadz/ustadzah itu sebagai orang tua kedua selain orang tua kandungnya;
7. Adanya buku, kitab-kitab, Al-Qur’an dan semacamnya yang dapat membantu terjalannya aktivitas belajar mengajar di Pondok Pesantren tersebut.(KH.Ahmadi: Wawancara pada hari Kamis tanggal 21 April 2022).

Berdasarkan faktor pendukung diatas, dianalisis bahwa adanya factor-faktor pendukung akan memperlancar keefektifitas dalam kegiatan yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri yang lebih baik.

Dintara faktor yang mendukung pembinaan adalah, pertama para ustadz/ustadzah dalam membina karakter santri adalah kepribadian yang semangat dalam kehidupan pesantren. Kedua, dukungan orang tua, dengan adanya dukungan orang tua, para ustadz/ustadzah akan lebih mudah dalam mendidik dan membina santri, setiap orang tua yang menyerahkan anaknya untuk di bina dan dididik dalam sebuah lembaga pesantren yaitu merupakan tanggung jawab

dari ustadz/ustadzah dan dibutuhkan pemahaman orang tua terhadap keadaan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dengan ustadz/ustadzah di pesantren.

1. Faktor pendukung internal

Factor internal pendukung berkembangnya pondok pesantren Al-Hidayah yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun factor pendukung tersebut adalah:

a. Adanya kinerja yang baik

Di suatu pesantren tentunya terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang turut dalam mengembangkan keberadaan pondok pesantren, hal ini juga sejalan dengan realita yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi. pengurus pesantren yang sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah. Dan dengan adanya kepengurusan yang mempunyai ini, membuat kehidupan pesantren menjadi lebih baik teratur serta baik untuk keberlangsungan para santri dan masyarakat desa Ridogalih dan sekitarnya.

b. Adanya intreksi yang baik antara kiai dan santri.

Dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak sehingga bisa menjadi panutan untuk para santri, sehingga mereka memperoleh ilmu yang bermamfaat untuk merka para santri. Di pondok pesantren Al-Hidayah dengan adanya interaksi yang baik antara unstadz-ustadzah terhadap murid-muridnya sehingga terjalin hubungan yang cukup baik, sehingga membuat para pengurus pesantren tidak begitu khawatir jika ada santri yang ingin boyong, karena para santri sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Dengan adanya interaksi yang baik ini, sehingga membuat kelangsungan pondok pesantren menjadi lebih baik lagi.

c. Proses pembelajaran yang baik.

Dalam proses pembelajaran yang baik di pondok pesantren Al-Hidayah juga terdapat kurikulum yang menarik. Namun yang ingin di capai untuk memenuhi kurikulum serta minat dari para santri. Pondok pesantren Al-Hidayah juga menyediakan berbagai proses pembejaraan yang baik dan menarik, seperti ekstrakurikuler dan ada pelatihan tambahan. Ada beberapa ekstrakurikuler adalah belajar pidato, marawis, hadroh. Sedangkan, pelatihan tambahan juga diberikan kepada santri, diantaranya pelatihan berbagai kreasi bunga yang di hasil dari sampah minuman hingga menjadi berbagai macam kreativitas, semacam bunga untuk di pajang dan lain sebagainya.

Dengan ada pembejaraan dan hal hal positif sehingga dari tahun ketahun selalu bertambah peminat nya untuk menutut ilmu di pondok pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi.

d. Dukungan dari keluarga besar KH. Kusoy Afandi.

Keluarga besar KH. Kusoy Afandi merupakan faktor pendukung utama dalam mendirikan Pondok Pesantren Al-Hidayah, dukungan moral dan dana pembangunan juga diberikan oleh keluarga besar KH. Kusoy Afandi, tanpa mereka pondok pesantren Al-Hidayah, tidak akan berdiri kokoh sampai saat ini.

e. Orang tua santri yang sangat mendukung dan mensyuport dalam peraturan yang di jalankan.

Dengan sistem pengajaran di sebuah pesantren yang merupakan peran

penting dalam pendidikan santri demi terwujudnya pembelajaran yang baik bagi para santri. Dengan adanya orang yang mendukung terhadap sistem pembelajaran yang telah ditentukan oleh pondok pesantren, maka hubungan antara wali santri dengan pengurus dan pengasuh dapat terjalin hubungan dengan baik.

c. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri

Faktor penghambat kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Al-Hidayah dalam pembentukan karakter santri adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut.
2. Ada beberapa dukun yang kontra dengan adanya pondok pesantren.
3. Kurangnya ekonomi kiai dalam menanggungi kebutuhan santri.

Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Al-Hidayah. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri bahwa pentingnya mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut agar karakter santri bisa lebih baik. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa kiai, mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter santri melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh ustad dan ustadzah di pondok pesantren. Untuk memperoleh gambaran peran kiai di pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Hidayah, peneliti melakukan wawancara dengan ustad di Pondok Pesantren sebagai berikut:

1. Wawancara dengan kiai Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok pesantren Al-Hidayah, maka dapat dirumuskan dari wawancara peneliti kepada kiai di Pondok Pesantren Al-Hidayah sebagai berikut:

Menurut kiai di Pondok Pesantren, bahwasanya peran kiai pondok pesantren Al-Hidayah sangat penting dalam pembentukan karakter santri, melalui kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah kegiatan tersebut seperti mujahadah, khitobah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri putra dan putri di Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Dengan adanya kegiatan tersebut dapat membimbing santri agar bisa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berakhlak baik, namun disisi lain juga ada faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan kegiatan tersebut, faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk karakter santri yang baik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu, Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Dengan adanya hal tersebut ustadz dan ustadzah tetap semangat dan bekerjasama untuk membimbing santri agar berkarakter. Sedangkan menurut Ustadz Ahmadi.

Kegiatan yang diadakan di pondok pesantren adalah kegiatan Mujahadah

suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berjamaah setiap seminggu sekali oleh semua santri, khitobah ialah pembentukan karakter santri melalui kitab taklimu`talim yang bertujuan untuk memberi arahan santri agar berakhlak baik, burdah ialah kegiatan rutin setiap malam jum'at setelah manaqib, membaca sholawat bersama untuk semua santri, bandongan ialah kegiatan yang dilaksanakan setiap hari oleh para santri yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama, bimbingan hikmah ialah pembentukan karakter santri melalui patuah-patuah yang diberikan kepada santri mengenai permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi kiai mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter santri karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat membimbing santri agar bisa melaksanakan amar ma`ruf nahi mungkar dan berakhlak baik.

Berdasarkan jawaban dari pimpinan dan ustadz/ustazh mengenai peran kiai di Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter santri maka peneliti pahami bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh kiai di pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri sudah berjalan dengan baik dalam membentuk karakter santri. Ustadz Ahmadi, pengurus dan pengajar (ustadz) di Pondok Pesantren Al-Hidayah. (KH.Ahmadi: wawancara dicatat tanggal 22 Jumat 2022).

KH. Kusoy Afandi, pendiri pondok pesantren sangat semangat dalam membentuk karakter santri, kendati dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut terdapat factor-faktor pendukung dan penghambat tidak membuat kiai dan ustadz /ustadzah bersikap tidak peduli, dengan adanya hal tersebut kiai pondok pesantren tetap semangat dan bekerjasama untuk membimbing santri agar berkarakter. (KH. Kusoy Afandi: Wawancara pada hari sabtu tanggal 22 Jumat 2022).

2. Wawancara dengan pengajar pondok pesantren Al-Hidayah.

Selain wawancara dengan kiai peneliti juga akan mewawancarai ustadaz yang tinggal di Pondok pesantren, guna mendapatkan informasi secara benar.

Menurut ustadz di Pondok Pesantren, bahwasanya peran kiai sangat penting dalam pembentukan karakter santri, dan ustadz tersebut sudah cukup lama berada di pondok pesantren, disetiap harinya selalu ada kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah guna untuk membentuk karakter santri agar lebih baik, kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah seperti mujahadah, khitobah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri putra dan putri di Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat membimbing santri agar bisa melaksanakan amar ma`ruf nahi mungkar dan berakhlak baik. Sedangkan menurut santri yang lain, yang tinggal di pondok pesantren yang juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren, mengakui bahwa peran kiai sangat penting dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah.

3. Wawancara dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Selain wawancara dengan kiai peneliti juga mewawancarai masyarakat yang tinggal di sekitar Pondok pesantren, guna mendapatkan informasi secara benar.

Sedangkan menurut masyarakat, mengenai peran kiai dalam pembentukan karakter santri sudah cukup baik karena dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kiai di pondok Pesantren tersebut terlihat dari perubahan para santri yang menjadi lebih baik akhlaknya.

SIMPULAN

Setelah penulis menguraikan tentang peran kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi maka dapat ditarik kesimpulan: 1). Dalam pembentukan karakter santri kiai menggunakan metode kedisiplinan, kemandirian, nasehat dan ibroh, latihan dan pembiasaan, keteladanan, pujian dan hukuman; 2). Faktor pendukung kiai dalam pembentukan karakter santri, kiai di bantu oleh anak-anak kiai dalam mendidik santri setiap harinya dengan mengkaji kitab *talimutalim* dan dua belas fan kitab yang lainnya kepada para santri. Dan adanya dukungan dari masyarakat sekitar dan orang tua wali santri serta fasilitas yang memadai; 3) Faktor penghambat kiai dalam pemebentukan karakter santri yaitu masih kurangnya keyakinan dan kemantapan sebagian para santri di dalam mengikuti kegiatan pengajian. Dan juga ada beberapa dukun yang kontra dengan adanya pondok pesantren. Dan kurangnya ekonomi kiai dalam menanggung kebutuhan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2003). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. LP3ES.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos.
- Badrudin. (2015). Akhlak Tasawuf. In *Iaib Press*. Raja Grafindo Persada.
- Dakir, D. (2019). *Manajemen pendidikan karakter konsep dan implementasinya di sekolah dan madrasah*. K-Media.
- Qamar. (2010). *Pesantren dari transformasi*. Erlangga.
- Saleha, M. (2021). *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren menurut kompri*. 25–35.